

Menjadi Orang Tua Yang Baik Bagi Anak

Ichsan

UIN Sunan Kalijaga

Email: ichsan01@uin-suka.ac.id

Abstrak Anak bahagia adalah anak yang menjadi dirinya. Anak yang menjadi dirinya adalah anak yang sukses. Dengan demikian semua anak berpeluang menjadi sukses. Untuk menjadi sukses, anak membutuhkan bermain, mengisi waktu luang bersama orang tua atau keluarga, dan bersahabat dengan teman-temannya. Anak-anak berkembang dipengaruhi oleh kehidupan yang paling dekat, yaitu orang tua, anggota dalam keluarga, serta teman-teman. Orang tua yang bagi anak adalah orang tua yang peka terhadap anaknya, menerima apa adanya tanpa syarat, menjadi sahabat, dan mampu mengendalikan diri sehingga tidak mudah “marah” dan “menyiksa anak”.

Kata Kunci: orang tua, baik, dan sukses

Pendahuluan

Al-qur'an menamakan anak sebagai “*qurrah a'yun*” (buah hati yang menyejukkan) (QS 25: 74) serta “*zina hayah al-dunya*” (hiasan kehidupan dunia) (QS 18: 46). Anak sebagai buah hati yang menyejukkan dan hiasan kehidupan dunia dalam konteks sekarang disebut anak yang sukses atau anak yang menjadi dirinya sendiri. Dalam pandangan Islam anak itu berkembang dipengaruhi oleh faktor hereditas, faktor lingkungan, dan faktor ketentuan Allah.¹

Islam menganjurkan kepada orang tua untuk member perhatian terhadap anak-anak sejak kedua orang tua berhubungan badan, anak masih dalam kandungan sampai masa dewasanya.

Ketika anak masih dalam kandungan, ibu diperintahkan untuk memperhatikan kesehatannya. Karena, kesehatan ibu mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin, bahkan ada kewajiban agama yang ditangguhkan pelaksanaannya seperti puasa, apabila pelaksanaannya diduga mengganggu kesehatan janin. Anak yang lahir dianjurkan untuk disambut dengan penuh kesyukuran. Penyambutan dilakukan dengan upacara ‘*aqiqah*’ dan pemberian nama yang baik. Setelah beranjak dewasa, orang tua diwajibkan

¹ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 34.

mendidik anak-anaknya sebaik mungkin. Menurut M. Quraish Shihab, keluarga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, dan kasih sayang, *ghirah* (kecemburuan positif), dan lain sebagainya.²

Dalam tulisan ini dibahas tentang menjadi orang tua yang baik bagi anak. Sebab apa yang dianggap baik bagi orang tua belum tentu dianggap baik bagi anak. Pembahasan ini penting sebab bagi anak-anak, orang tua berperan penting bagi perkembangan anak-anak.

Orang Tua Sebagai Pengasuh yang Peka

Kita harus menyadari bahwa setiap anak itu tidak sama atau unik. Dalam pandangan Islam keunikan anak itu disebabkan faktor hereditas, faktor lingkungan, dan faktor ketentuan Allah.³ Faktor hereditas merupakan faktor-faktor biologis yang diturunkan melalui pewarisan genetik orang tua. Sebuah hadits meriwayatkan bahwa Li'an salah satu sahabat Nabi Hilal ibn Umayyah menuduh istrinya melakukan perzinahan dengan Suraikh ibn As-Sahma. Nabi Muhammad saw. mengatakan hal sebagai berikut: "*Biarkan ia melahirkan, jika nak yang lahir menyerupainya (laki-laki itu), maka anak itu milik laki-laki yang dituduhkan, tetapi jika anak ini menyerupai (ayah)nya maka ia adalah anak suaminya yang syah.*" (HR. Muslim).

Menurut Aliah B. Purwakania Hasan, Hadits ini merupakan bukti tekstual yang menghapuskan keraguan bahwa faktor hereditas memiliki pengaruh. Namun, keputusan atas segalanya tergantung pada Allah. Dengan demikian, hereditas dapat mempengaruhi perkembangan intelektual seseorang dalam batas tertentu.⁴ Pewarisan genetik ini mulai pada saat terjadinya pembuahan, yaitu ketika sel telur dibuahi sperma.

Keunikan anak juga disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Lingkungan menunjuk pada segala sesuatu yang berada di luar individu. Bukti yang terkenal berkaitan dengan hal ini adalah hadis di mana Rasulullah Saw. mengatakan bagaimana orang tua itu mempengaruhi agama, moral, dan psikologi umum dari sosialisasi dan perkembangan anak-anak mereka. Hadis ini merupakan bukti tekstual yang paling terkenal dari pengaruh lingkungan terhadap seseorang. Hadis ini berbunyi:

"Tiap bayi lahir dalam keadaan fitah (suci membawa disposisi Islam). Orang tuanyalah yang membuat ia Yahudi (jika mereka Yahudi), Nasrani (jika mereka Nasrani), atau Majusi (jika mereka Majusi). Seperti binatang yang lahir sempurna, adakah engkau melihat mereka terluka pada saat lahir?" (HR Bukhari).

² M. Quraish Shihab, *Membimakan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 2009, hal. 399.

³ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 34.

⁴ *Ibid*, hal. 37.

Faktor lingkungan ini meliputi banyak hal, mulai dari status sosial ekonomi orang tua, pola gizi, stimulasi atau rangsangan, pola asuh orang tua budaya, dan sebagainya.⁵ Bahkan dalam Psikologi Islam, pengaruh orang tua sudah dimulai semenjak awal terjadinya pembentukan jasad calon bayi. Apa yang dikatakan, dihayati dan dilakukan oleh orang tua saat melakukan hubungan badan akan menghadirkan pengaruh pada anak. Oleh karena itulah minta perlindungan kepada Allah. Hadis Nabi menyatakan “... *Jika saja salah seorang di antara kamu akan mendatangi istrinya mengucapkan Bismillah Allahuma jannibna asy-syaithana wa jannibi asy-syaithana maa razaqtana, lalu mereka diberi anak, maka setan tidak akan membahayakannya (HR. Bkhari)*

Disamping hereditas dan lingkungan, keunikan anak juga disebabkan oleh ketentuan Allah. Contoh yang paling mencolok adalah riwayat Nabi Isa a.s. Ibn Maryam. Allah membuatnya dapat berbicara dalam buainnya (QS 3: 46). Sebagaimana diketahui, perkembangan bahasa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan kognisi. Dalam situasi normal, anak mulai berbicara pada usia dua tahun sepatah dua patah kata, dan sejalan dengan itu mereka mulai mengembangkan perbendaharaan bahasa. Kenyataan bahwa Nabi Isa a.s dapat berbicara pada masa buaian menunjukkan kekuatan Allah. Hal ini bukan faktor hereditas, juga bukan produk stimulasi intelektual dari lingkungan. Hal ini merupakan ketentuan Allah.

Perbedaan anak itu meliputi antara lain; anak beda dalam hal jenis kelamin dan gender, kemampuan, kepribadian, dan gaya belajar. Salah satu topik yang menarik perhatian dalam membahas perbedaan individual adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Satu pertanyaan dasar yang diajukan berkaitan dengan hal tersebut adalah: Apakah perempuan menerima dukungan yang dibutuhkan, khususnya di rumah, sesuai dengan potensinya? Atau apakah perkembangan mereka dihambat oleh bentuk-bentuk diskriminasi sehingga menjadi bagian sehari-hari?. Sebagai orang tua atau pendidik, kita cenderung memandang laki-laki dan perempuan secara berbeda. Pengetahuan tentang jenis kelamin seseorang menunjukkan pada kita banyak hal tentang mereka secara biologis, tetapi sedikit tentang hal-hal lain. Jenis kelamin bukanlah prediktor yang baik untuk kemampuan-kemampuan akademik, minat, atau karakteristik emosional.⁶ Istilah jenis kelamin dan gender tidak sama. Jenis kelamin menunjuk pada perbedaan biologis dari laki-laki dan perempuan, sedangkan gender merupakan aspek psikososial dan laki-laki dan perempuan. Berupa perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial budaya. Perbedaan gender termasuk termasuk dalam hal peran, tingkah laku, kecenderungan, sifat, dan atribut lain yang menjelaskan arti menjadi seorang laki-laki atau perempuan dalam kebudayaan yang ada. Perbedaan-perbedaan tersebut muncul dari apa yang diajarkan.⁷

⁵ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2007, hal. 30.

⁶ *Ibid* ..., hal. 35.

⁷ *Ibid*, hal. 35.

Dalam hal kemampuan atau kecerdasan, perbedaan kecerdasan dapat dipahami dari perbedaan skor IQ yang dihasilkan dari hasil tes kecerdasan. Pengukuran kecerdasan manusia mengikuti suatu distribusi normal. Skor tes kecerdasan bergerak dari mendekati 0 sampai 200, dengan rata-rata 100. Berikut ini tabel yang menunjukkan distribusi IQ yang dikembangkan oleh Wechsler:⁸

IQ	Deskripsi
Di atas 130	Very superior
120 – 129	Superior
110 – 119	Bright normal
90 – 109	Average
80 – 89	Dull normal
70 – 79	Borderline
Di bawah 70	defective

Seseorang yang memiliki skor tes kecerdasan di atas 130 biasa disebut *gifted*, sedangkan seseorang yang memiliki skor tes di bawah 70 biasa disebut anak terbelakang (*retarded*). Menurut Renzulli sebagaimana dikutip kembali oleh Sugihartono, dkk, anak *gifted* memiliki 3 ciri pokok, yaitu: 1) kemampuan umum di atas rata-rata, 2) kreatifitas di atas rata-rata, 3) komitmen terhadap tugas yang cukup tinggi.⁹ Anak-anak *gifted* perlu mendapatkan perhatian, yaitu pendidikan yang direncanakan harus sesuai dengan kebutuhan mereka. Sedangkan anak yang terbelakang memerlukan pendidikan khusus yang sesuai dengan derajat keterbelakangannya.

Dalam hal kepribadian, Jung membedakan seseorang yang memiliki tipe ekstroverts dan seseorang yang memiliki tipe introverts.¹⁰ Seseorang yang memiliki tipe ekstroverts cenderung bersifat terbuka, sedangkan seseorang yang memiliki tipe introverts cenderung bersifat tertutup. Sedangkan menurut Allport, terdapat pribadi yang sehat dan masak dan pribadi yang tidak sehat dan tidak masak.¹¹ Pribadi yang sehat dan masak adalah orang yang terus menerus dalam kondisi berubah (*becoming*), sedangkan pribadi yang tidak sehat dan tidak masak adalah mereka yang perkembangannya mandeg. Menurut Allport, seseorang memiliki kepribadian yang masak bila memiliki ciri-ciri, antara lain: 1) perluasan perasaan diri (*extension of the sense of self*), 2) mengakrabkan diri dengan orang lain (*warm relating of self to others*), 3) keamanan emosional, penerimaan diri (*emotional security, self acceptance*), 4) persepsi, ketrampilan, tugas yang realistis (*realistic perception, skills, assignment*), 5) objektifikasi diri: insight dan

⁸ *Ibid*, hal. 41.

⁹ *Ibid*, hal. 42.

¹⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2004, hal. 112.

¹¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2007, hal. 278.

humor (*self objectivication: insight and humory*), dan 6) menyatukan filsafat hidup (*unifiying philosophy of life*).¹²

Dalam Islam, terdapat tiga tipologi kepribadian, yaitu: 1) kepribadian ammarah, lawwamah, dan kepribadian muthma'innah. Kepribadian muthma'innah ada tiga katagore, yaitu kepribadian mukmin, muslim, dan muhsin.¹³

Dari uraian tersebut, jelas setiap individu memiliki keunikan sendiri-sendiri, yang berimplikasi bagaimana orang tua mengembangkan anak sesuai dengan keadaanya masing-masing agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dalam hal gaya belajar, anak memiliki gaya belajar yang tidak sama, ada anak yang memiliki gaya belajar auditorial, ada yang visual, dan ada yang kinestetik. Anak yang memiliki gaya belajar auditorial, ia paham kalau belajarnya dengan cara mendengarkan. Anak yang memiliki gaya belajar visual, ia akan mudah paham bila melihat. Sedangkan anak yang memiliki gaya belajar kinestetik, ia akan mudah paham bila menggunakan gerakan tertentu. Perbedaan gaya belajar itu disebabkan oleh adanya perbedaan kognitif, afektif, maupun psikomotor antara anak satu dengan anak yang lain sehingga mempengaruhi pilihan belajar mereka yang muncul dalam bentuk perbedaan gaya belajar.

Orang tua yang baik adalah orang tua yang mau “mendengar,” menghormati anak apa adanya”, “memerlukan anak ketika anak sedih”. Allport mengingatkan kepada orang tua, bahwa perkembangan individu dapat terpenjara sebagai akibat kesalahan hubungan dengan orang tua, khususnya dengan ibunya pada awal masa kanak-kanak. Semua orang membutuhkan keamanan dan perlindungan, dan kekurangan cinta dan kasih sayang dapat berdampak buruk dan berjangka lama terhadap pertumbuhan. Selanjutnya Allport berpendapat,¹⁴ orang harus dapat merasa “diterima dan dikehendaki oleh keluarga, masyarakat”. Orang harus belajar dicintai dan belajar mencintai.

Orang Tua Sebagai Partner Sosial

Salah satu kebutuhan anak adalah mengisi waktu luang bersama orang tua. Tidak sedikit orang tua yang sibuk bekerja sehingga hanya sedikit waktu bersama anak-anaknya. Bila hal ini terjadi sangat mungkin anak akan mencari atau mengisi waktu luang di luar rumah. George Herbere Mead sebagaimana diungkapkan kembali oleh Jalaluddin Rahmat, ada yang paling berpengaruh pada anak-anak, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan anak-anak, yang mereka sebut *significant others*, yang menurut Richard Dewey dan W.J. Hunber disebut *affective others*, yaitu orang lain yang memiliki ikatan emosional.¹⁵ Ketika anak masih kecil, orang tua, saudara-saudaranya,

¹² Ibid, hal. 275-276.

¹³ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 176-177.

¹⁴ Alwisol, *Psikologi...*, hal. 278.

¹⁵ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 101.

dan orang-orang yang tinggal dalam satu rumah yang mempengaruhi anak-anak. Dari merekalah, anak-anak secara perlahan konsepsi dirinya terbentuk. Senyum, pujian, penghargaan, pelukan mereka, anak menilai dirinya secara positif. Ejekan, cemoohan, dan hardikan, membuat anak memandang orang tua secara negatif. Jadi anak-anak itu belajar dari kehidupannya. Dorothy Law Nottle mengungkapkan sebagai berikut:¹⁶

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki.

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi.

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri.

Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri.

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri.

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.

Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadialan.

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan.

Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan dirinya.

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Disamping mengisi waktu luang bersama orangtua, anak-anak menginginkan orang tua yang tidak terlalu serius. Mereka lebih suka bila orang tua tidak membuat anak dalam kondisi tegang, orang tua tidak boleh mengatakan kepada anaknya “kamu modoh”. Harus dipahami semua anak adalah cerdas. Jadi, berikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sebanyak mungkin kegiatan yang bervariasi sehingga dia akan menemukan kegiatan yang paling sesuai untuk dirinya. Hal yang terpenting dalam mengasuh anak menjadi cerdas adalah jangan membandingkan anak dengan anak lain. Hal ini akan menghambat perkembangan kecerdasan anak.

Oleh karena itu anak tidak menginginkan orang tua yang bersikap otoriter. Kita sepakat dengan pendapat yang menyatakan bahwa orang tua harus menjadi pemimpin. Namun demikian, orang tua tidak berarti dapat memaksakan seluruh kehendaknya. Anak memerlukan ruang untuk bergerak agar ia terlatih untuk mengambil keputusan bagi dirinya.¹⁷ Jadi, orang tua yang baik bagi anak adalah yang menemani anak, mengisi waktu luang bersama, tidak otoriter, dan humoris.

Orang Tua Sebagai Seorang Kontrol Diri

Anak pada umumnya mulai menyampaikan banyak sekali pertanyaan ketika menginjak usia antara tiga hingga empat tahun, “siapa dia? Dia dimana? Kenapa melakukan ini? Kenapa seperti ini? Dan lain sebagainya.

¹⁶ *Ibid*, hal. 103.

¹⁷ Rohinah M. Noor, *Orang tua Bijaksana, Anak Bahagia*, Yogyakarta: Katahati, 2014, hal. 197.

Pandanglah pertanyaan-pertanyaan anak sebagai bagian proses panjang belajar dalam kehidupannya. Usahakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan anak secara sederhana dan masuk akal, berikan pengetahuan secukupnya pada anak jangan memberikan jawaban secara detail.

Jahui jawaban dengan kata-kata, “Kamu harus melakukan itu, karena ibu sudah menyuruhmu untuk itu”. Sebisa mungkin jelaskan mengapa ia harus melakukan tindakan tertentu. Jangan pula mengendurkan semangat dengan berkata, “kamu ini mengganggu saja. Dari tadi terus. Ibu capek jawabnya”.

Semua orang tua pasti sesekali waktu merasa marah terhadap anaknya. Mengatasi perilaku anak memang bukan perkara yang mudah. Hanya dengan kata “tidak”, belum tentu meredam sikap menjengkelkan tersebut. Dalam menghadapi sikap dan perilaku anak yang menyulitkan tersebut, banyak orang tua yang lepas kendali sehingga membuat mereka mengatakan atau melakukan sesuatu yang membahayakan anak, dan membuat mereka menyesali di kemudian hari. Bila ini dilakukan secara berulang-ulang, hal ini yang dikatakan sebagai penyalahgunaan anak, baik secara fisik maupun mental. Vander Zanden, menjelaskan bahwa perilaku menyiksa sebagai bentuk penyerangan secara fisik atau melukai anak.¹⁸ Penyalahgunaan terhadap anak tidak terbatas pada perilaku agresif, seperti memukul, membentak-bentak, menghukum secara fisik, dan sebagainya, namun sikap orang tua yang mengabaikan anak-anaknya juga tergolong bentuk penyalahgunaan yang pasif. Pengabaian dapat diartikan sebagai ketiadaan perhatian, baik secara sosial, emosional, maupun fisik yang memadai yang sudah selayaknya diterima oleh anak.¹⁹

Jadi, orang tua yang baik bagi anak adalah orang tua yang mampu “mengelola kemarahan”, “tidak meneriakan anak”, “tahu kapan saatnya berhenti berbicara”, dan mengatakan kepada anak apa yang ingin anak lakukan sebelum anak melakukannya.

Penutup

Semua anak adalah cerdas atau sukses sesuai dengan dirinya sendiri. Dalam mengoptimalkan potensi anak agar anak menjadi anak cerdas, mereka membutuhkan peran dan perhatian yang cukup dari orang tua, karena orang tua adalah orang yang paling penting atau paling berpengaruh kepada anak-anak ketika masih kecil.

Yang dibutuhkan oleh anak adalah bermain, mengisi waktu luang bersama keluarga, dan bersahabat dengan teman-temannya. Bagi anak orang tua yang baik adalah orang tua yang peka terhadap anak, menerima anak apa adanya tanpa syarat, sebagai teman, dan mampu mengendalikan diri, sehingga tahu kapan saatnya marah.

¹⁸ Rohinah M. Noor, *Orangtua...*, hal. 190.

¹⁹ *Ibid*, hal. 200.

Daftar Pustaka

- Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Aliah B. Purwakanian Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2007.
- Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, (terj) Umar Mujtahid, Solo: Aisar Publishing, 2014.
- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Jane Brooks, *The Process of Parenting*, (terj) Rahmat Fajar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- M. Quraish Shihab, *Membimikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 2009.
- Rohinah M. Noer, *Orang Tua Bijaksana, Anak Bahagia*, Yogyakarta: Katahati, 2014.
- Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.